

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah SWT yang wajib dijaga dan disayangi oleh orang tua. Anak akan menjadi permata bagi orang tua yang bersyukur dan memahami tentang bagaimana kewajiban orang tua harus menjadikan anak yang mempunyai akhlak terpuji, sholeh, dan karakter yang baik. Peran orang tua terhadap kehidupan anak sangat penting, karena anak terlahir dalam keadaan suci dan bersih maka orang tualah yang membentuk mereka berbuat baik atau buruk. Jika orang tua terbiasa membiarkan anak berbuat buruk seperti dibiarkannya binatang, anak akan celaka dan binasa.

Anak akan mengalami proses dalam tumbuh dan berkembang melalui lingkungan dan relasi yang ada disekitarnya.¹ Dalam kehangatan antara relasi orang tua dan anak tentu mempunyai kontinum, disatu sisi adanya penerimaan dari berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kasih sayang, kenyamanan, tinjauan, perawatan, pertolongan dan cinta. Sisi lain ditandai oleh adanya penyangkalan yang mencakup ketiadaan atau penarikan berbagai perasaan atau perilaku tersebut, dan adanya perbuatan yang menyakitkan secara fisik maupun psikologisnya.

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 16.

Persepsi yang dimiliki anak tentang penerimaan orang tua atau orang penting lainnya tentu akan berdampak pada perkembangan kepribadian dan mekanisme yang dikembangkan untuk menangani masalah. Rasa aman merupakan dimensi dalam hubungan yang muncul sebagai hasil interaksi yang menunjukkan vitalitas, sensitivitas, dan tanggung jawab. Akibatnya, rasa aman terhadap lingkungannya dan orang lain memungkinkan anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri.

Timbulnya rasa kurang percaya diri pada anak berakibat tidak baik pada pergaulan dan pendidikan agamanya, dampaknya seperti anak malas sholat, malas mengaji dan tidak percaya akan takdir Allah karena adanya tekanan pada dirinya. Jika akhlak dan tingkah laku anak tidak baik akan berakibat pada pergaulan yang menyimpang dari kaidah Islam, maka menjadi kesalahan orang tua sebab bertanggung jawab terhadap anak dan keluarga.

Karakter anak dibentuk oleh frekuensi terjadinya konflik yang dilihat dan dialami sang anak. Pertikaian yang terjadi antara orang tua dan anak disebabkan oleh ketidaksetujuan tentang fakta-fakta. Ketidakmampuan orang tua dalam memahami keinginan anak juga menjadi faktor penyebab pertikaian orang tua dan anak. Ketika pertikaian orang tua dan anak sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, mengakibatkan keharmonisan tidak terjalin secara utuh sehingga rasa tidak nyaman saat berada di dalam rumah akan terus dirasakan oleh sang anak.

Selain fakta bahwa karakter anak dapat memancing perhatian orang lain, juga memengaruhi fungsi kognisi dan perasaan dalam dirinya. Anak dengan karakter

yang buruk (memiliki reaksi emosi yang tinggi) cenderung akan menimbulkan konflik dengan orang tuanya. Pada hubungan dengan kelekatan tak aman, sehingga konflik bersifat kurang konstruktif karena mereka hanya berbicara sedikit tentang penalaran, dan lebih mementingkan penentangan dan pemaksaan. Sehingga anak akan kesulitan mengembangkan konflik yang konstruktif, karena sumber daya yang mereka butuhkan untuk melakukan negosiasi dan diskusi telah terkuras energinya untuk mengatur emosi negatif.

Secara umum terdapat lima nilai yang menjadi paling utama untuk ditanamkan oleh orang tua terhadap anak melalui pendidikan, yakni betapa wajibnya ibadah, jujur, hormat, harmonis dan keberhasilan akademik. Namun, keberhasilan orang tua dalam menyampaikan hal-hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh isi nilai yang ditanamkan, tetapi juga faktor-faktor lainnya seperti hubungan orang tua dan anak, begitu juga dengan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak. Segala perbuatan yang dilakukan orang tua akan menjadi contoh bagi anak, apabila perkataan dan tindakan orang tua bertentangan, maka anak menjadi kurang memerhatikan perkataan orang tua dan enggan mengikuti perkataannya.

Orang tua sangat penting untuk membina prinsip-prinsip dalam agama sebagai pondasi anak untuk mengetahui hal baik atau buruk. Dengan diajarkan prinsip-prinsip agama pada anak akan lebih peka, cerdas dan kritis dalam menyikapi berbagai permasalahan sosial yang ada di lingkungan keluarga maupun di masyarakat, seperti kesejahteraan, keadilan, kemiskinan, perceraian dan sebagainya.

Supaya anak dapat menyelamatkan diri dengan prinsip-prinsip agama yang telah diajari oleh orang tuanya.

Perceraian dalam Islam merupakan suatu keputusan yang halal tetapi sangat dibenci oleh Allah bila dilakukan dengan alasan yang tidak dapat dibenarkan. Secara yuridis, perceraian telah diatur dalam pasal 38 huruf b Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Di dalamnya dijelaskan bahwa putusnya suatu pernikahan dapat terjadi karena adanya kematian, perceraian, dan atas putusan pengadilan. Dalam undang-undang tersebut terlihat bahwa perceraian beda halnya dengan putusnya suatu pernikahan.²

Dampak perceraian yang terjadi tidak hanya bagi pasangan tetapi juga anak-anak, terutama pada remaja yang memasuki masa pubertas. Perceraian orang tua menjadi beban bagi anak karena emosional mereka terganggu. Tentu perilaku orang tua sebelum dan sesudah perceraian terjadi akan sangat dirasakan perbedaannya oleh sang anak. Selama ini terbukti bahwa perceraian mengakibatkan penderitaan mental dan fisik pada anak mereka.³

Setiap anak memiliki sudut pandang dan penerimaan yang berbeda-beda dalam menanggapi perceraian orang tuanya, tergantung pada prinsip, paradigma, dan keyakinan sang anak. Namun, hal yang sudah pasti dialami anak saat orang tua

² Linda Azizah, "Analisis Perceraian Dalam Kompilasi Hukum Islam," *Al-Adalah* 10, no. 4 (2012): h. 415-422.

³ Haviza Septiannur Nasution et al., "Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Menghadapi Anak Broken Home Korban Perceraian," *Al-Mursyid* 3, no. 1 (July 2021): h. 3-4, <https://www.neliti.com/publications/352020/peran-bimbingan-dan-konseling-dalam-menghadapi-anak-broken-home-korban-perceraian>.

bercerai adalah merasa kesepian, menyalahkan diri sendiri, menarik diri dari sosial, marah, kecewa dan merasa kehilangan kasih sayang. Sehingga perasaan inilah yang menjadi penyebab anak sengaja mengambil langkah praktis yakni mengakhiri hidupnya yang dianggap sudah tidak lagi bermanfaat bagi siapapun. Adapun melampiaskan dengan minuman keras yang dapat membawa mereka pada angan-angan sesaat sehingga beban pikiran terasa berkurang. Permasalahan ini menjadi kontribusi yang serius pada orang tua yang bercerai seperti: mendidik anak yang jatuh pada alkohol dan narkoba.

Komunikasi merupakan komponen yang paling utama demi terjalinnya hubungan yang baik dan terarah. Orang tua harus dapat berkomunikasi bersama anak mereka untuk mendukung, mengawasi, dan mengontrol mereka. Tindakan orang tua dalam hal ini akan menjadi persepsi positif atau negatif tergantung pada cara penyampaian yang dilakukan oleh orang tua. Para peneliti telah menyatakan bahwa komunikasi orang tua dan anak dapat memengaruhi kesejahteraan psikososial anak dan fungsi keluarga secara optimal. Akibatnya ada banyak program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja pengasuhan dengan berfokus pada kemampuan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak mereka.

Perbuatan yang dilakukan oleh anak berkaitan erat dengan psikososial. Psikososial anak yakni meliputi perkembangan diri dan identitasnya, perkembangan relasi dengan lingkungannya, perkembangan relasi dengan teman sebaya, etika dan religi. Jika anak dibiarkan begitu saja tanpa perhatian lebih dari orang tuanya, maka yang terjadi adalah anak kecanduan dengan minuman keras yang mengakibatkan adanya perilaku menyimpang seperti kriminalitas dan

kekerasan sehingga sangat membahayakan orang lain. Bentuk-bentuk pelarian seperti ini hanyalah akumulasi dari keputusan karena orang tua yang bercerai. Hal-hal seperti ini tentu membuat anak terjebak dalam rawa yang tidak terukur.

Pembentukan konsep diri pada anak yang orang tuanya bercerai adalah cenderung menganggap dirinya negatif. Penyebabnya adalah kondisi lingkungan disekitarnya, paling utama yakni lingkungan keluarga yang tidak mendukung pertumbuhan remaja secara efektif. Sebagian orang berpendapat bahwa gaya pengasuhan ayah dan ibu saling melengkapi dan mempunyai peran yang berbeda dan tentu saling melengkapi bagi kehidupan sang anak. Jika salah satunya tidak memenuhi maka ada komponen pengasuhan yang hilang. Kurangnya komponen yang hilang akan membuat anak menjadi pribadi yang cenderung tidak menerima sosok ayah atau ibunya.

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti yakni empat remaja dari orang tua yang bercerai di Kecamatan Cikarang Selatan menyebutkan bahwa mereka telah kehilangan peran dari salah satu orang tua akibat perceraian tersebut. Tiga diantaranya mengatakan bahwa dampak dari perceraian orang tuanya mengakibatkan mereka mudah depresi. Mereka mengatakan bahwa merokok menjadi salah satu cara menghilangkan beban pikiran dan perasaan. Sehingga kesehatan tubuh menjadi taruhan bagi mereka. Mereka juga mengatakan kurangnya perhatian dari kedua orang tua menyebabkan mereka menjadi jarang mengerjakan shalat lima waktu.

Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah begitu nyataanya dampak dari perceraian orang tua terhadap perilaku keagamaan anak, sehingga anak kehilangan tujuan hidupnya, mencari sebuah pelarian ke hal-hal negatif, tidak mengerjakan kewajibannya sebagai seorang hamba. Untuk mengkaji lebih dalam terkait dampak perceraian orang tua terhadap perilaku keagamaan anak, maka peneliti tidak berfokus pada data awal saja, tetapi juga melakukan penelitian lebih lanjut agar memperoleh data yang signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengkaji mengenai **“Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Kecamatan Cikarang Selatan”**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Perceraian orang tua memicu depresi pada anak sehingga mencari pelarian dengan melakukan hal-hal yang dilarang oleh kaidah Islam.
- b. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sehingga tidak merasakan penerimaan, kasih sayang, kenyamanan, dan motivasi.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini adapun batasan masalah agar permasalahan yang diteliti tidak melebar dari topik yang telah ditentukan. Maka peneliti memberi batasan

masalah yakni dampak perceraian orang tua terhadap perilaku keagamaan anak di Kecamatan Cikarang Selatan hanya pada usia 10-19 tahun.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dapat ditemukan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap perilaku keagamaan anak di Kecamatan Cikarang Selatan?
- b. Bagaimana perilaku keagamaan anak di Kecamatan Cikarang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui adanya dampak perceraian orang tua terhadap perilaku keagamaan anak di Kecamatan Cikarang Selatan.
- b. Untuk mengetahui perbedaan perilaku keagamaan anak dari orang tua yang utuh dan anak korban perceraian orang tua di Kecamatan Cikarang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Tentunya penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis disamping sebagai upaya memenuhi syarat kelulusan dalam menempuh program sarjana, tentu

sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang sebelumnya belum pernah didapatkan oleh penulis sehingga menjadi wawasan dan pengalaman baru.

- b. Sebagai informasi bagi pendidik terutama orang tua yang sangat wajib mendidik anak-anaknya.
- c. Sebagai saran agar orang tua dan calon orang tua untuk lebih mempersiapkan generasinya agar mempunyai bekal dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya tetap dengan ilmu agama, akhlak, dan pengetahuan tentang hakikat perkawinan.
- d. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi yang melakukan penelitian terkait dampak perceraian terhadap perilaku keagamaan anak khususnya mahasiswa Fakultas Agama Islam.

E. Review Studi Terdahulu

Studi terdahulu bermanfaat untuk memahami bagaimana teknik penelitian dan temuan penelitian dilakukan. Studi terdahulu juga digunakan sebagai standar bagi peneliti selanjutnya untuk menulis dan mengevaluasi sebuah penelitian. Tujuan dari studi terdahulu adalah untuk menentukan apakah langkah-langkah penulis sudah tepat atau tidak. Adanya persamaan dan perbedaan dari studi terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Berikut studi terdahulu yang dipilih oleh penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Safaah Fitriyani, berjudul **“Korelasi Perceraian Orang Tua Terhadap Pengamalan Ibadah Anak Di Kec. Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara”**. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2018. Dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri

Raden Intan. Berorientasi pada penelitian survei (*survey research*). Upaya mengukur besarnya dampak perceraian terhadap pengamalan ibadah anak, serta mengukur kesadaran orang tua dalam mendidik anak dengan nilai-nilai agama, karena nilai-nilai agama merupakan hal yang paling penting untuk membangun keluarga yang kuat dan berkarakter. Penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif (data berbentuk angka). Berupa penelitian yang menggunakan populasi berjumlah 20 orang diambil dari 10 orang ibu-ibu dan 10 orang anak-anak berdasarkan data yang masuk kedalam kategori perceraian orang tua di Kecamatan Abung Selatan, Lampung Utara. Penelitian yang bersifat statistik dengan menggunakan metode angket, interview, observasi, dan dokumentasi, sebagai alat ukur yang menunjukkan adanya korelasi yang kuat dari Pengaruh perceraian orang tua terhadap Pengamalan Ibadah anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan seberapa kuat pengaruh perceraian orang tua terhadap pengamalan ibadah anak di Kecamatan Abung Selatan, Lampung Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh perceraian orang tua terhadap pengamalan ibadah anak sangatlah kuat. Terbukti dari uji hipotesis kedua variabel yang didapat yakni H_0 dan H_1 diterima. Berdasarkan tabel dari tingkat korelasi dan kekuatan hubungan r_{hitung} sebesar 0,83 yang berada pada interval 0,80-1,000. Nilai determinasi yang didapatkan pada penelitian hubungan perceraian orang tua terhadap pengamalan ibadah anak sebesar 68,89%. Persamaan penelitian Safaah dengan penulis adalah sama-sama bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh perceraian orang tua terhadap

keagamaan anak. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada usia anak yang diteliti, jika peneliti mengambil sampel anak-anak sedangkan penulis mengambil sampel remaja.⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Indriani, dkk yang berjudul **“Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak”**, penelitian dilaksanakan pada tahun 2017. Sampel diambil di Desa Rugah, Kecamatan Masbagik Timur. Dilakukan oleh mahasiswa Universitas Mataram. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang diperoleh melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya perceraian orang tua, dan dampaknya terhadap motivasi belajar anak. Persamaan penelitian Dewi Indriani dengan penulis adalah sama-sama bertujuan mengetahui dampak negatif perceraian orang tua terhadap anak terkhusus anak dalam masa remaja. Perbedaannya adalah penelitian tersebut dampak perceraian terhadap motivasi belajar anak, sedangkan penulis dampak perceraian terhadap jiwa keagamaan anak.⁵
3. Penelitian yang dilakukan oleh Reina Renita Irawan, dkk yang berjudul **“Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) di Kota Makassar Tahun 2020”**. Penelitiannya menggunakan pendekatan quasi kualitatif dengan studi kasus yang

⁴ Safaah Fitriyani, “Korelasi Perceraian Orang Tua Terhadap Pengamalan Ibadah Anak Di Kec. Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara,” *UIN Raden Intan* (2018).

⁵ Dewi Indriani, M. Mabruur Haslan, and M. Zubair, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak,” *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 5, no. 1 (March 15, 2018), accessed July 13, 2023, <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/article/view/74>.

bermaksud untuk mengeksplorasi mengenai pembentukan konsep diri remaja melalui observasi, interview kepada 3 orang informan biasa, 3 orang informan pendukung dan 1 informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga informan yang terlibat dalam penelitian dapat mengidentifikasi pengaruh perceraian orang tua terhadap pembentukan konsep diri remaja. Perbedaannya adalah jika penelitian ini membahas tentang konsep diri remaja, sedangkan penulis membahas perilaku keagamaan pada remaja.⁶

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Al Yakin dengan judul “**Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak**”. Penelitian dilakukan pada tahun 2014, sasaran penelitiannya yakni siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa. Penelitiannya merupakan penelitian kualitatif dengan berbentuk studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait dampak perceraian orang tua terhadap anak di SMA Negeri 1 Nosu Kecamatan Nosu. Subjek pada penelitiannya adalah remaja yang orang tuanya bercerai dengan batasan usia Antara 16-18 tahun. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan adanya dampak perceraian orang tua yang terlihat dari perubahan emosi pada anak remaja, baik itu emosi marah atau sedih, sering menyendiri. Namun, tidak semua anak hasil perceraian akan seperti itu, beberapa dari mereka telah menemukan jati dirinya sejalan dengan perkembangan psikis, fisik, dan

⁶ Reina Renita Irawan, Andi Asrina, and Yusriani, “Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Di Kota Makassar Tahun 2020,” *Window of Public Health Journal* (June 17, 2020): 48–58.

psikososial mereka dengan baik sehingga dapat menangani frustrasi yang disebabkan oleh masalah keluarga dengan sikap yang positif. Perbedaannya adalah terletak pada subjek penelitian yakni jika peneliti menggunakan subjek khusus peserta didik di SMA Negeri 1 Nosu, sedangkan penulis subjeknya adalah remaja yang ada di Kecamatan Cikarang Selatan.⁷

5. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dengan judul **“Pengaruh Perceraian Orang Tua bagi Psikologis Anak”** yang dilakukan pada tahun 2020. Metode penelitiannya adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dengan menggunakan subjek berjumlah 1 pasangan suami istri yang sudah memiliki anak. Hasil penelitiannya yakni didapatkan bahwa anak-anak tidak menerima kondisi dimana sang ayah membawa perempuan lain selain ibunya. Perbedaan penelitian dengan penulis adalah jika peneliti tersebut membahas pengaruh perceraian orang tua terhadap psikologis anak seperti kurang mendapat kasih sayang, cinta dari orang tuanya yang sehingga berpengaruh pada perkembangannya, sedangkan penulis membahas tentang dampak perceraian terhadap perilaku keagamaan yang mana dengan bercerai orang tua maka anak akan melampiaskan kesedihannya dengan hal-hal yang dilarang oleh kaidah agama.⁸

⁷ Alfira Khairunnisa et al., “Dampak Dari Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak,” *Al-Mursyid* (2021).

⁸ Uswatun Hasanah, “Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak,” *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 2, no. 1 (n.d.).